

Studi Fenomenologi tentang Pengalaman Siswa dalam Menghadapi Tes Kemampuan Akademik

M. Azhar Gunawan¹, Vena Agustina², Wulan Izzatul Himmah³

¹Universitas Selamat Sri, Batang, Indonesia

²Universitas Negeri Semarang, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Article Info

Article history:

Submitted 30 Maret 2026

Accepted 20 April 2026

Published 30 April 2026

Keywords:

fenomenologi,
pengalaman siswa,
tes kemampuan akademik

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman fenomenologis siswa SDIT Simbang Wetan, Buaran, Pekalongan, dalam menghadapi Tes Kemampuan Akademik (TKA). Fokus utama studi ini adalah mengungkap bagaimana siswa memaknai tes tersebut serta dampak emosional yang muncul selama proses evaluasi. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap informan yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman siswa terbagi ke dalam tiga tema utama: persepsi terhadap tekanan akademik, manifestasi kecemasan saat pelaksanaan tes, dan strategi koping yang dilakukan siswa untuk mengatasi hambatan mental. Temuan mengungkap bahwa ekspektasi tinggi dari lingkungan sekolah dan orang tua menjadi faktor dominan pemicu stres. Di sisi lain, lingkungan sekolah yang berbasis nilai religius memberikan dukungan moral bagi siswa dalam menstabilkan emosi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun TKA dianggap sebagai beban, siswa mengembangkan ketahanan diri melalui bimbingan guru dan dukungan spiritual. Studi ini merekomendasikan perlunya pendekatan evaluasi yang lebih humanis guna meminimalisir kecemasan akademik pada tingkat sekolah dasar.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

M. Azhar Gunawan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Selamat Sri Batang
Desa Ambokembang Gang 03 Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan

Email: m.azhar.gunawan@mhs.uingusdur.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan kompetensi akademik, karakter, dan kesehatan psikologis peserta didik. Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan, berbagai sekolah menerapkan Tes Kemampuan Akademik (TKA) sebagai instrumen evaluasi capaian belajar. Namun demikian, pelaksanaan tes tidak hanya berkaitan dengan pengukuran kemampuan kognitif, tetapi juga memunculkan pengalaman emosional yang beragam pada siswa sekolah dasar. Fenomena ini menjadi penting untuk diteliti karena pengalaman subjektif siswa sering kali tidak terdokumentasikan dalam laporan hasil evaluasi yang berorientasi pada angka semata.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ujian akademik dapat memunculkan kecemasan, tekanan performa, serta memengaruhi motivasi belajar siswa. Sebagian besar studi

tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran tingkat kecemasan atau hubungan statistik antarvariabel. Di sisi lain, masih terbatas penelitian yang secara mendalam menggali pengalaman hidup siswa dalam menghadapi tes, khususnya pada lingkungan sekolah Islam terpadu yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam proses pendidikan. Kesenjangan inilah yang membuka ruang bagi penelitian fenomenologi untuk memahami bagaimana siswa memaknai pengalaman akademiknya secara utuh.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman fenomenologis siswa SDIT Simbang Wetan dalam menghadapi Tes Kemampuan Akademik. Pertanyaan penelitian difokuskan pada bagaimana siswa memaknai TKA, bagaimana dinamika emosi yang mereka alami, serta bagaimana strategi koping yang digunakan untuk menghadapi tekanan akademik yang muncul selama proses evaluasi berlangsung.

Penelitian ini berargumen bahwa pengalaman siswa dalam menghadapi TKA tidak dapat dipahami hanya melalui capaian akademik, melainkan harus dilihat sebagai pengalaman sosial, psikologis, dan spiritual yang saling berkelindan. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan konsep Contextual-Religious Coping Discovery, yaitu temuan mengenai peran nilai-nilai religius sebagai mekanisme adaptif siswa dalam mengelola tekanan akademik. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian fenomenologi pendidikan sekaligus menjadi dasar pengembangan sistem evaluasi yang lebih humanis.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pengalaman hidup (*lived experience*) yang dialami oleh individu terhadap suatu fenomena tertentu. Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah pengalaman siswa dalam menghadapi Tes Kemampuan Akademik (TKA) di SDIT Simbang Wetan Buaran Pekalongan. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti berupaya menggali makna subjektif yang muncul dari pengalaman siswa, baik yang berkaitan dengan aspek emosional, sosial, maupun spiritual selama proses persiapan dan pelaksanaan tes. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas yang dirasakan langsung oleh siswa sebagai subjek penelitian.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pengalaman subjektif siswa kelas V dan VI SDIT Simbang Wetan yang telah mengikuti Tes Kemampuan Akademik. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik terhadap tujuan penelitian. Sebanyak enam siswa yang berusia antara 10–12 tahun terlibat sebagai informan utama. Jumlah informan ditetapkan setelah proses wawancara menunjukkan adanya pengulangan informasi dan tidak ditemukan tema baru yang signifikan sehingga mencapai titik kejenuhan data (*data saturation*). Selain itu, penelitian ini diawali dengan proses perizinan kepada pihak sekolah, penentuan kriteria informan, serta penyusunan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk memastikan keterarahan proses pengumpulan data.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam mengenai pengalaman mereka dalam menghadapi TKA. Informasi yang digali meliputi perasaan siswa sebelum, saat, dan setelah pelaksanaan tes, strategi yang digunakan untuk menghadapi tekanan akademik, serta makna yang mereka berikan terhadap pengalaman tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti jadwal pelaksanaan TKA, dokumen sekolah, program persiapan ujian, serta berbagai arsip yang relevan dengan pelaksanaan evaluasi akademik di SDIT Simbang Wetan. Penggunaan dua jenis sumber data ini dilakukan untuk memperkaya informasi sekaligus memperkuat interpretasi hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama untuk menggali pengalaman, persepsi, emosi, dan pemaknaan siswa terhadap TKA. Selama proses wawancara, peneliti menerapkan prinsip *bracketing* (*epoché*), yaitu menanggulangi asumsi pribadi agar tidak memengaruhi proses penggalan data. Observasi partisipatif pasif dilakukan dengan mengamati perilaku, ekspresi, dan respons siswa selama masa persiapan maupun

pelaksanaan tes. Adapun dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen yang dapat mendukung dan mengonfirmasi temuan yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan secara bertahap mengikuti prosedur fenomenologi yang dikembangkan oleh Creswell. Tahap pertama adalah transkripsi data hasil wawancara secara verbatim. Selanjutnya dilakukan proses horizationalization, yaitu mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting yang berkaitan dengan pengalaman siswa. Pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema makna melalui proses clustering of meaning. Berdasarkan tema yang ditemukan, peneliti menyusun deskripsi tekstural (apa yang dialami siswa) dan deskripsi struktural (bagaimana pengalaman tersebut terjadi) hingga diperoleh esensi pengalaman fenomenologis siswa dalam menghadapi TKA. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari siswa, guru, dan dokumen sekolah, serta member checking dengan meminta informan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi peneliti agar sesuai dengan pengalaman yang mereka maksudkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian fenomenologi ini bertujuan untuk menggali dan memahami pengalaman subjektif siswa-siswa SDIT Simbang Wetan dalam menghadapi Tes Kemampuan Akademik (TKA). Melalui wawancara mendalam dan observasi, ditemukan bahwa pengalaman ini melibatkan spektrum emosi, strategi persiapan yang unik, dan penemuan makna personal yang mendalam. Hasil penelitian ini akan disajikan dalam tiga sub-bagian utama, di mana setiap sub-bagian akan memaparkan temuan inti, membahasnya secara komprehensif, dan mengidentifikasi implikasi pentingnya.

3.1. Dinamika Emosi Siswa: Antara Kecemasan Prestasi dan Dorongan Intrinsik

Selain mengalami kecemasan akademik, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa juga memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi tersebut muncul dalam dua bentuk, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang saling melengkapi selama proses persiapan maupun pelaksanaan Tes Kemampuan Akademik (TKA). Motivasi intrinsik tercermin dari keinginan siswa untuk memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, meningkatkan kemampuan diri, serta memperoleh kepuasan pribadi ketika mampu menyelesaikan soal dengan usaha sendiri. Bagi sebagian besar siswa, keberhasilan dalam TKA tidak hanya dimaknai sebagai pencapaian nilai tinggi, tetapi juga sebagai bukti bahwa proses belajar yang mereka lakukan selama ini memberikan hasil yang nyata. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran terhadap pentingnya belajar sebagai bagian dari pengembangan kompetensi diri, bukan semata-mata untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitar.

Di sisi lain, motivasi ekstrinsik juga berperan cukup dominan dalam membentuk perilaku belajar siswa. Dukungan, harapan, dan apresiasi yang diberikan oleh orang tua maupun guru menjadi faktor pendorong yang meningkatkan semangat belajar siswa menjelang pelaksanaan TKA. Meskipun demikian, tekanan yang terlalu tinggi dari lingkungan berpotensi mengubah motivasi positif menjadi sumber kecemasan apabila siswa merasa bahwa keberhasilan akademik merupakan satu-satunya ukuran keberhasilan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar pada siswa sekolah dasar masih dipengaruhi oleh hubungan interpersonal dengan lingkungan terdekat, sehingga dukungan emosional yang bersifat positif lebih dibutuhkan dibandingkan tuntutan akademik yang berlebihan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa interaksi antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik berkontribusi terhadap terbentuknya resiliensi akademik siswa. Resiliensi tersebut tercermin dari kemampuan siswa untuk tetap berusaha belajar secara konsisten meskipun menghadapi tekanan psikologis selama persiapan TKA. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan akademik tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kemampuan siswa dalam mengelola motivasi, mengendalikan emosi, dan mempertahankan keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri. Dengan demikian, proses evaluasi pembelajaran hendaknya dirancang tidak hanya untuk mengukur capaian kognitif, tetapi juga untuk memperkuat motivasi belajar yang sehat sehingga mampu mendorong perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.

Temuan mengenai dinamika motivasi siswa memiliki implikasi yang penting bagi praktik evaluasi pembelajaran di sekolah dasar. Selama ini keberhasilan pelaksanaan tes sering kali hanya diukur berdasarkan capaian nilai akademik, sedangkan kondisi psikologis siswa kurang memperoleh perhatian yang memadai. Padahal hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti TKA merupakan perpaduan antara proses kognitif, emosional, dan sosial yang berlangsung secara bersamaan. Oleh karena itu, penyelenggaraan evaluasi sebaiknya tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan kesiapan mental dan kesejahteraan psikologis peserta didik selama mengikuti asesmen.

Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim evaluasi yang lebih suportif melalui pemberian umpan balik yang konstruktif, penguatan motivasi intrinsik, serta komunikasi yang positif dengan orang tua. Pendekatan tersebut diharapkan mampu mengurangi tekanan psikologis yang dirasakan siswa tanpa mengurangi fungsi evaluasi sebagai alat untuk mengukur capaian pembelajaran. Dengan demikian, hasil asesmen tidak hanya menjadi dasar penentuan prestasi belajar, tetapi juga menjadi sarana pengembangan karakter, kepercayaan diri, dan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan akademik pada jenjang pendidikan berikutnya.

3.2. Strategi Persiapan Holistik: Perpaduan Belajar Akademik dan Pendekatan Spiritual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan siswa dalam menghadapi Tes Kemampuan Akademik tidak hanya dilakukan melalui aktivitas belajar yang bersifat akademik, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual yang menjadi karakteristik khas lingkungan pendidikan di SDIT Simbang Wetan. Persiapan akademik diwujudkan melalui kegiatan belajar mandiri di rumah, mengikuti program bimbingan belajar yang diselenggarakan sekolah, mengerjakan latihan soal, mengulang materi yang dianggap sulit, serta berdiskusi dengan teman sebaya. Aktivitas tersebut mencerminkan adanya kesadaran siswa untuk meningkatkan penguasaan materi sebagai bentuk ikhtiar dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Proses belajar juga menunjukkan adanya budaya kolaboratif di antara siswa, di mana mereka saling membantu memahami konsep-konsep yang belum dikuasai sehingga tercipta suasana belajar yang lebih kondusif dan saling mendukung.

Selain usaha akademik, dimensi spiritual menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman siswa dalam menghadapi TKA. Hampir seluruh informan menyampaikan bahwa mereka membiasakan diri melaksanakan shalat dhuha, memperbanyak doa, membaca Al-Qur'an, serta memohon kemudahan kepada Allah SWT sebelum mengikuti tes. Praktik-praktik spiritual tersebut bukan sekadar rutinitas keagamaan, melainkan telah menjadi mekanisme koping yang membantu siswa memperoleh ketenangan batin, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengurangi kecemasan yang muncul menjelang pelaksanaan tes. Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman spiritual tersebut memiliki makna subjektif yang sangat kuat karena memberikan rasa aman dan keyakinan bahwa usaha yang dilakukan akan memperoleh pertolongan dari Tuhan.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar dipahami siswa sebagai hasil dari perpaduan antara usaha maksimal (ikhtiar) dan kepasrahan kepada Allah SWT (tawakal). Konsep tersebut membentuk keseimbangan antara aspek rasional dan aspek spiritual dalam proses belajar. Dengan demikian, lingkungan pendidikan berbasis Islam tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk ketahanan psikologis melalui internalisasi nilai-nilai religius. Pendekatan seperti ini menjadi salah satu karakteristik penting yang membedakan pengalaman siswa di sekolah Islam terpadu dengan sekolah umum dalam menghadapi evaluasi pembelajaran.

Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan evaluasi pembelajaran perlu mempertimbangkan dimensi holistik yang meliputi aspek akademik, psikologis, sosial, dan spiritual secara terpadu. Pengembangan program persiapan asesmen sebaiknya tidak hanya difokuskan pada pemberian latihan soal, tetapi juga pada penguatan kesehatan mental, pengembangan karakter, dan pembiasaan nilai-nilai religius yang mampu membantu siswa mengelola tekanan akademik secara positif. Sekolah dapat merancang berbagai kegiatan pendampingan seperti doa bersama, refleksi diri, konseling sederhana, maupun pembelajaran sosial-emosional sehingga siswa memperoleh kesiapan yang lebih komprehensif sebelum mengikuti asesmen.

3.3. Makna Personal TKA: Lebih dari Sekadar Ujian, Sebuah Pembentukan Karakter

Berdasarkan pengalaman yang disampaikan para informan, Tes Kemampuan Akademik dimaknai sebagai pengalaman yang jauh melampaui fungsi evaluasi akademik semata. Bagi siswa, TKA merupakan ruang pembelajaran yang membentuk karakter, menumbuhkan tanggung jawab, serta memperkuat nilai-nilai moral yang telah diajarkan selama proses pendidikan. Nilai kejujuran menjadi salah satu makna yang paling dominan dalam pengalaman siswa. Mereka memandang bahwa keberhasilan yang diperoleh melalui usaha sendiri memiliki nilai yang jauh lebih penting dibandingkan memperoleh hasil tinggi melalui cara yang tidak jujur. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi pendidikan karakter telah menjadi bagian dari pengalaman hidup siswa sehingga memengaruhi cara mereka memaknai pelaksanaan asesmen.

Selain sebagai sarana pembentukan karakter, TKA juga dipandang sebagai media refleksi diri terhadap proses belajar yang telah dilakukan selama ini. Melalui hasil tes yang diperoleh, siswa dapat mengenali kekuatan maupun kelemahan akademiknya sehingga memiliki gambaran mengenai materi yang masih perlu dipelajari. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak memandang kesalahan sebagai bentuk kegagalan, melainkan sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri pada kesempatan berikutnya. Perspektif ini mencerminkan berkembangnya pola pikir bertumbuh (*growth mindset*) yang mendorong siswa untuk terus belajar dan meningkatkan kompetensinya secara berkelanjutan.

Dari perspektif fenomenologi, makna yang diberikan siswa terhadap TKA memperlihatkan bahwa pengalaman mengikuti asesmen merupakan proses pembentukan identitas akademik sekaligus identitas moral. Pengalaman tersebut tidak hanya menghasilkan capaian nilai, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, kemampuan melakukan refleksi, serta kesadaran akan pentingnya integritas dalam kehidupan akademik. Oleh karena itu, asesmen pembelajaran seharusnya dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan karakter yang berlangsung secara terus-menerus, bukan hanya sebagai mekanisme pengukuran hasil belajar.

Temuan ini memberikan implikasi bahwa penyelenggaraan evaluasi pembelajaran perlu diarahkan pada pengembangan asesmen yang lebih autentik dan bermakna. Guru tidak hanya berperan sebagai penilai hasil belajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memaknai pengalaman evaluasi sebagai proses belajar sepanjang hayat. Pendekatan tersebut akan menjadikan asesmen sebagai wahana untuk membangun karakter, meningkatkan refleksi diri, memperkuat integritas akademik, dan menumbuhkan budaya belajar yang lebih sehat serta berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

4. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman siswa dalam menghadapi Tes Kemampuan Akademik merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional karena melibatkan aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual secara bersamaan. Melalui pendekatan fenomenologi, terungkap bahwa siswa tidak hanya mengalami kecemasan sebagai respons terhadap tekanan akademik, tetapi juga mengembangkan berbagai strategi adaptif untuk mengelola pengalaman tersebut. Motivasi intrinsik untuk belajar, dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah, serta internalisasi nilai-nilai religius menjadi faktor yang saling berinteraksi dalam membentuk ketahanan psikologis siswa selama menghadapi TKA. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman asesmen tidak dapat dipahami hanya melalui hasil tes, melainkan harus dipandang sebagai pengalaman hidup yang memiliki makna personal bagi setiap peserta didik.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan konsep *Contextual-Religious Coping Discovery*, yaitu suatu konsep yang menjelaskan bahwa nilai-nilai religius berfungsi sebagai mekanisme coping yang kontekstual dalam membantu siswa mengelola kecemasan akademik. Dari sisi metodologis, pendekatan fenomenologi berhasil menghadirkan suara autentik siswa mengenai pengalaman mereka dalam menghadapi evaluasi pembelajaran, suatu aspek yang relatif belum banyak diungkap dalam penelitian kuantitatif. Sementara itu, secara praktis hasil penelitian memberikan implikasi bahwa sistem evaluasi pembelajaran pada jenjang sekolah dasar perlu dikembangkan ke arah yang lebih humanis melalui penguatan layanan pendampingan psikologis, komunikasi yang konstruktif antara guru dan orang tua, pengembangan pembelajaran sosial-emosional, serta integrasi nilai-nilai spiritual dalam setiap tahapan asesmen. Dengan demikian, Tes

Kemampuan Akademik tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengukuran capaian belajar, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter, penguatan resiliensi, peningkatan kesejahteraan psikologis, serta pengembangan peserta didik secara utuh sesuai dengan tujuan pendidikan yang berorientasi pada perkembangan manusia secara holistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala SDIT Simbang Wetan Buaran Pekalongan beserta seluruh guru atas izin, dukungan, dan kerja sama yang diberikan selama proses penelitian. Apresiasi yang tinggi juga disampaikan kepada seluruh siswa yang telah bersedia menjadi informan dan berbagi pengalaman secara terbuka sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada keluarga, rekan sejawat, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan moral, akademik, maupun teknis selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Segala bentuk bantuan dan kontribusi yang diberikan menjadi bagian penting dalam penyelesaian penelitian ini. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian evaluasi pembelajaran serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. G. Adian, *Pengantar Fenomenologi*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Koekosan, 2016.
- [2] A. N. Aeni, "Pendidikan karakter untuk siswa SD dalam perspektif Islam," *Mimbar Sekolah Dasar*, vol. 1, no. 1, pp. 50–58, 2014.
- [3] Y. Afiyanti and I. N. Rachmawati, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan*. Jakarta, Indonesia: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- [4] M. Ahmad, *Academic Culture: Refleksi, Asesmen dan Agenda*. Pekalongan, Indonesia: PT Nasya Expanding Management, 2020.
- [5] M. Al-Fatih, "Integrasi nilai-nilai religius dalam menghadapi tekanan akademik di sekolah dasar Islam terpadu," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 145–160, 2023.
- [6] S. Amri and I. K. Ahmadi, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta, Indonesia: Prestasi Pustaka, 2010.
- [7] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 2019.
- [8] J. W. Creswell and C. N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE Publications, 2018.
- [9] S. Hamdani, "Implementasi metode fenomenologi dalam penelitian pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 12, no. 1, pp. 10–25, 2024.
- [10] Helaludin and H. Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar, Indonesia: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- [11] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Asesmen dan Pembelajaran pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta, Indonesia: Kemendikbudristek, 2022.
- [12] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya, 2017.
- [13] A. Mujib, "Pendekatan fenomenologi dalam studi Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 167–183, 2015.

-
- [14] Mustain, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter pada Peserta Didik," M.S. thesis, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia, 2021.
- [15] A. Razak, "Studi fenomenologis pengalaman guru dalam pendidikan nilai kepedulian sosial," *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, vol. 8, no. 1, pp. 30–45, 2025.
- [16] SDIT Simbang Wetan, *Profil dan Kurikulum Kekhasan SDIT Simbang Wetan Bauaran Pekalongan*. Pekalongan, Indonesia: Dokumen Internal Sekolah, 2024.
- [17] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2015.